

PUANG KALI TAHERONG: BIOGRAFI DAN KARAMAHNYA

PUANG KALI TAHERONG: BIOGRAPHY AND CHARISMA

Abu Muslim

Balai Litbang Agama Makassar
Jl. AP. Pettarani No. 72 Makassar 90222
Email: abumuslim.litbang@gmail.com

Naskah diterima tanggal 3 Oktober 2017. Naskah direvisi 18 Oktober 2017. Naskah disetujui 30 Oktober 2017.

Abstrak

Penelitian ini merupakan sebuah penulisan biografi ulama yang memilih secara purposif seorang ulama lokal yang memiliki kharisma, serta memiliki kemampuan membaca dan mentransmisi kitab kuning, serta mempunyai lembaga pendidikan yang menjadi pusat pengajaran Islam di daerahnya. Penelusuran kemudian dilakukan melalui pendekatan kualitatif, dengan observasi dan wawancara sebagai alat pencarian datanya. Penelitian yang dilakukan di Kabupaten Sinjai ini selanjutnya memilih sosok KH. Muhammad Tahir yang lebih dikenal dengan sebutan Puang Kali Taherong. Pemaknaan hidup keberagamaan yang dipunyai oleh Puang Kali membuat masyarakat Sinjai sangat menghormati dan memposisikannya sebagai pelopor *Panrita Kittaq* yang belakangan menjadi slogan penyebutan Sinjai, sebagai patron pengajaran kitab-kitab kuning dan pencetak ulama pada zamannya. Puang Kali Taherong, oleh kerabat dikenal juga sebagai tokoh yang sangat *manini* (wara) dalam kehidupan kesehariannya. Puang Kali Taherong juga dikisahkan banyak memiliki karamah dalam perjalanan hidupnya, sehingga oleh masyarakat Sinjai ada yang mengasosiasikannya sebagai seorang wali Allah. Kontribusinya dalam pengajaran kitab kuning juga telah melahirkan banyak murid yang kemudian dikenal sebagai *panrita* baik di Kabupaten Sinjai, maupun di luar kabupaten Sinjai. Beliau sangat memerhatikan arti penting pengajaran dan pengamalan keislaman dalam kehidupannya. Sehingga dalam keteguhannya itulah, kemudian mempelopori berdirinya lembaga pendidikan agama Islam yang dikenal dengan Madrasah Islamiyah Al Watoniyah.

Kata kunci: Kali Taherong, ulama, biografi, qaramah

Abstract

This study is a biographical research conducted on the basis of purposive technique aiming at presenting a charismatic figure of local ulama who had both wide and depth knowledge of Islamic teachings and had institution as a center for Islamic teaching in the region. Seeking information, the researcher implemented qualitative approach by means observation and in-depth interview. The research conducted in Sinjai and surrounding area where K. H. Muhammad Tahir whom is more popular known as Puang Kali Taherong lived. His definition on the meaning of religious life made the Sinjai people respected the ulama and placed him as the pioneer of the knowledgeable person on Islamic scriptures whih then became the slogan of Sinjai as the land of Panrita Kittaq (The knowledgeable of Islamic Scriptures). In addition, the ulama has been claimed as the patron of the so called the teaching of "yellow books" and the making of ulama of his time. Puang Kali Taherong is known by his relatives and colleagues as the most pious and humble person living his own life. He is also attributed as possesing karamah (spiritual exellence) through which many people associate him as wali Allah (Islamic mystic). His contributions to the learning of Islamic old books had produced numbers of disciples who then became ulama in Sinjai and the surrounding regions. He paid attention on the importance of implementing Islamic values in in his life. On the basis of these qualification and competence he inisiated the foundation of an Islamic educational institution which is known Madrasah Islamiyah al-Wathaniyah.

Keywords: Kali Taherong, Islamic Scholar, biography, qarama

PENDAHULUAN

Ulama sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang yang ahli agama Islam umumnya memiliki atau menjadi pemimpin lembaga pondok pesantren, dan mengajar kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) kepada para muridnya. Selain pemberian gelar ulama dia juga sering disebut sebagai seorang alim (orang yang dalam ilmu agama Islamnya) oleh masyarakat (Dhofier, 1982: 55). Di Indonesia istilah ulama atau alim ulama yang semula dimaksudkan sebagai bentuk jamak, berubah pengertian menjadi bentuk tunggal. Pengertian ulama juga menjadi lebih sempit, karena diartikan sebagai orang yang memiliki pengetahuan ilmu keagamaan dalam bidang fiqh. Di Indonesia ulama identik dengan fuqoha, bahkan dalam pengertian awam sehari-hari ulama adalah fuqoha dalam bidang agama Islam saja (Djaelani, tth: 3-4).

Menurut Quraisy Shihab, kata ulama disebut dalam Alquran sebanyak dua kali. Pertama dalam kontek ajaran Alquran untuk memperhatikan turunnya hujan dari langit, beraneka ragam buah-buahan, gunung, binatang, dan manusia. Lebih lanjut dari Quraish Shihab menguraikan bahwa berdasarkan kedua ayat di atas maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa yang disebut ulama adalah orang yang memiliki pengetahuan tentang ayat-ayat Allah swt, baik yang bersifat kauniyah maupun Quraniyah (Mawardi, tth: 18-19).

Ada beberapa macam istilah atau sebutan bagi ulama di Indonesia. Di Aceh disebut *teungku*, di Sumatra Barat disebut *tuanku/buya*, di Jawa Barat disebut *ajengan*, di Jawa Tengah dan Jawa timur disebut *Kiai*, dan di Daerah Banjar (Kalimantan Selatan), Sulawesi Selatan disebut *anregurutta*, dan Nusa Tenggara lazim disebut *tuan guru*. Adapun ulama terkenal disebut Syekh (Tim Redaksi Ensiklopedi Islam, 2008: 121). Sementara di wilayah Mandar, ulama lebih dikenal dengan *annangguru*.

Kedudukan ulama dalam masyarakat diakui sebagai pemimpin umumnya yang bersifat informal, kewibawaan mereka kerapkali melebihi pemimpin formal, mereka umumnya disegani, dipatuhi juga dicintai (Tholhah Hasan, 2005: 229). Dominannya peran kiai atau ulama' dalam sistem sosial pada masyarakat Indonesia membuat posisi para ulama sangat penting. Sehingga masyarakat sering menjadikan kiai atau ulama' sebagai rujukan dalam masalah kehidupan sehari-hari, seperti urusan ibadah, pekerjaan, bahkan urusan-urusan rumah tangga (Muhtadi, 2004: 37). Ulama diharapkan

mampu membawa masyarakat untuk mencapai tujuannya dalam mentransformasikan nilai-nilai ilmiah (terutama ilmu keagamaan) terhadap umat, sehingga nilai-nilai tersebut dapat mengilhami setiap kiprah santri (maupun pengikutnya) dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Ismulloh, 2009: 2-3). Selanjutnya, hubungan ulama dengan masyarakatnya diikat dengan ikatan emosional keagamaan yang membuat semakin berpengaruh. Karisma yang menyertai aksi-aksi ulama juga menjadikan hubungan itu dengan penuh emosi, karena ulama telah menjadi penolong bagi para penduduk dalam memecahkan masalah-masalah mereka, yang tidak hanya terbatas pada masalah spiritual keagamaan, tetapi juga mencakup pada wilayah yang lebih luas (Turmudzi, 2004: 97).

Penelitian tentang biografi adalah salah satu fokus penelitian yang menjadi titik perhatian khazanah keagamaan berorientasi pada data sejarah dan perjalanan hidup seseorang yang diharapkan menjadi patron kebijakan di bidang agama dan keagamaan kementerian agama. Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar sejak tahun 2011-2015 telah melakukan penelitian berkaitan dengan Biografi Ulama dengan berbagai batasan dan karakteristiknya masing-masing (As'ad dkk, 2011). Sebagai kelanjutan terhadap kajian tentang Biografi Ulama, kali ini difokuskan pada penelusuran tentang biografi para ulama lanjutan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam tatanan kemasyarakatan yang sesungguhnya juga dapat dijadikan panutan dalam menjawab persoalan-persoalan keagamaan. Penelitian ini dilakukan di provinsi Sulawesi Selatan dengan Kabupaten Sinjai sebagai sasarannya.

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka dipandang perlu untuk tetap melakukan kajian secara mendalam tentang kiprah ulama masa lalu sebagai bagian integral pengembangan kehidupan keagamaan masa kini. Olehnya itu, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini kemudian menitikberatkan pada Bagaimana kehidupan dan peran ulama di Sinjai?. Berangkat dari masalah penelitian yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk menyusun biografi ulama di Kabupaten Sinjai, meliputi: identitas pribadi, pendidikan, aktivitas dan sikap keagamaannya. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk (1) Jajaran Kementerian Agama dan instansi lainnya yang berkepentingan sebagai data-data keagamaan yang dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan pembangunan di bidang agama; (2) Para akademisi, pencinta ilmu,

serta pihak-pihak lainnya sebagai informasi awal bagi mereka untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya.

Tinjauan Pustaka

Kajian Ulama yang secara khusus berkait kelindan dengan Kabupaten Sinjai, sesungguhnya bukan baru kali ini dilakukan. Setidaknya beberapa Ulama lokal Sinjai pernah ditulis sebelumnya, sebut saja misalnya Manshur Salbu menuliskan buku Mencetak Kader yang berisi tentang riwayat hidup KH. Abdullah Said, ulama pendiri Pesantren Hidayatullah yang lahir di Sinjai meskipun pengaruhnya lebih dominan di Gunung Tembak Balikpapan (Salbu, 2009). Lebih lanjut juga dituliskan dalam sebuah riset lain yang digagas oleh Balai Litbang Agama Makassar, yang secara khusus diulas oleh Abu Muslim dalam Memoar Abdullah Said dalam Goresan Penanya. tulisan ini lebih banyak membahas tentang biografi Abdullah Said dan Karya Tulis yang dihasilkannya semasa hidupnya. (Muslim, 2010).

Selain itu, salah satu nama ulama lagi yang dihubungkan dengan kabupaten di jazirah selatan Sulsel ini adalah KH. Ahmad Marzuki Hasan. Beberapa tulisan tentang Ahmad Marzuki Hasan dapat dijumpai misalnya dalam yang juga diulas dalam buku yang diterbitkan MUI berjudul Ulama Sulawesi Selatan, Biografi Pendidikan dan Dakwah. Dalam penulisan biografi ini Ahmad Marzuki Hasan yang merupakan lelaki keturunan Sinjai, dan masih bertalian kerabat dengan Abdulah Said, dituliskan biografi singkatnya bersama 13 ulama lainnya di Sulawesi Selatan. Kajian dalam buku ini lebih banyak melihatnya dalam konteks pendirian pondok pesantren, dalam hal ini Pesantren Darul Istiqamah yang berpusat di Maccopa Maros. (Ruslan dan Santing, 2007).

Tulisan lain yang tidak bisa dipisahkan dalam kepustakaan penelitian ini adalah diprakarsainya penulisan Buku Ulama Bugis oleh Kadir Ahmad yang memuat tentang kontekstualisasi ulama-ulama yang berasal dari suku Bugis dengan kompetensi pembentuknya meliputi penguasaan ilmu agama, aspek pengamalan agama, dan kompetensi akhlak (kepribadian). Ketiga kompetensi itu memperlihatkan pola piramida terbalik. *Anregurutta* memiliki kompetensi tertinggi, kemudian disusul oleh *gurutta*, sementara *ustadz* memperlihatkan kompetensi terkecil pada ketiga aspek tersebut (Ahmad, 2008: 417). Buku ini penting menjadi rujukan mengingat kabupaten

Sinjai adalah merupakan salah satu daerah yang termasuk dalam koloni orang-orang bugis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dalam rangka menyusun Biografi Ulama serta mendeskripsikan berbagai hal berkaitan dengannya sebagai informasi berharga untuk pengkajian atau pemanfaatan lebih lanjut (Mulyana, 2008: 201). Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Sinjai Provinsi Sulawesi Selatan. Informan Penelitian terdiri atas informan kunci, informan ahli dan informan biasa. Dalam penelitian ini, informan kunci adalah para kerabat dekat Ulama. Informan ahli adalah Majelis Ulama Indonesia, para pimpinan pesantren, para ulama setempat, dan *stakeholder* terkait (Dinas Pendidikan maupun Kementerian Agama di tingkat Provinsi dan kota), dan akademisi. Informan biasa dalam penelitian ini adalah para murid/santri, tokoh masyarakat, dan para imam di lokasi penelitian.

Dalam penelitian ini, digunakan metode pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu observasi dan wawancara (Cresswell, 1994). Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2010), oleh karena itu, dalam penelitian ini analisis data telah dilakukan sejak penelitian ini berlangsung hingga berakhirnya proses pengumpulan data. Persisnya, analisis dikembangkan dari data yang dikumpulkan selama penelitian, dianalisis pada tingkat reduksi data, disajikan dan dijelaskan secara deskripsi. Artinya bahwa, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Miles and Huberman, 1984).

PEMBAHASAN

Tentang Ulama di Sinjai

Adakah ulama di Sinjai?, sebuah pertanyaan dan sekaligus pernyataan dari seorang kawan ketika membincang soal eksistensi dan peran ulama/*to panrita* di tengah-tengah masyarakat yang kini menjadi sebuah kebutuhan besar negeri ini. Seperti sedang mengajak ‘berdebat’, sebab pertanyaan itu harus ditanggapi dengan hati-hati, karena mungkin saja pernyataan itu ada benarnya, sehingga diperlukan semacam data sebagai basis argumentasi yang bisa dirasionalisasikan. Dalam landskap Sulawesi Selatan, khususnya pada abad 19-20 M, Sinjai memang seakan tenggelam oleh nama besar daerah ‘penghasil ulama’ seperti Wajo, Bone, Gowa, Barru, Pare-Pare, Pangkep, Soppeng,

dan wilayah lainnya di selatan Sulawesi yang hampir semuanya memiliki nama-nama beken disertai lembaga pesantren yang menjadi patron keulamaan dan keberislaman di masing-masing daerahnya.

Orang Bugis menyebut ulama dengan sebutan gurutta. Pada saat ulama sudah mencapai ke tingkat ahli, masyarakat menyebutnya *topanrita*. Interaksi yang panjang dan hubungan akarab yang terbangun antara ulama dan masyarakat membuat ulama menjadi sosok yang rentan terhadap penilaian masyarakat pendukungnya segala gerak geriknya, termasuk keluarganya akan disorot oleh masyarakat. Ulama merupakan personifikasi Islam yang ideal yang dilekatkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, basis seorang ulama adalah akhlak. Akhlak dalam konteks Bugis disebut *ampe-ampe*, yang dapat diartikan sebagai prilaku. Aspek kelakuanlah yang dilihat oleh masyarakat lebih daripada lainnya (Kadir Ahmad, 2008).

Di Sulawesi Selatan pada awal abad ke-20, muncul sejumlah lembaga pendidikan Islam tradisional (pesantren), seperti Pengajian kitab di Pulau Salemo, Pangkep (sekitar 1910-1942), Madrasah As'adiyah di Sengkang, Wajo (sejak 1930), dan Pesantren Darul Dakwah wal Irsyad (DDI) di Mangkoso, Barru (sejak 1938). Lembaga-lembaga pendidikan ini berhasil melahirkan figur ulama dengan pengetahuan agama Islam yang luas dan karakter pribadi yang rendah hati, ikhlas dan memelihara integritas moral. Beberapa ulama produk lembaga pendidikan tersebut di atas mengabdikan diri di almamater mereka, baik sebagai pimpinan maupun sebagai pengajar kitab-kitab klasik di bidang pengetahuan agama Islam, sambil menjalankan aktivitas dakwah agama dan tugas-tugas kemasyarakatan secara lebih luas. Sejak itu, *topanrita* dan *apanritangen* (kecendekiaan) lebih diidentikkan dengan sosok dan karakter ulama yang memiliki karisma, kepemimpinan, dan keahlian dalam ilmu pengetahuan agama Islam secara luas dan dalam, dalam masyarakat Bugis abad ke-20, sapaan (*terms of address*) tertinggi untuk sosok ulama karismatik dan berpengetahuan luas tersebut adalah *anregurutta* (bapak/ibu guru kita) (Halim, 2012: 367). Bahkan kemudian juga berkembang terminologi ulama pada konsep dasar kebugisannya yang menghendaki seorang sosok yang *mattasi paddisengenna* (maha luas pengetahuannya) serta *malamung pahanna* (maha dahsyat pemahamannya), yang tentulah tidak bisa diasosiasikan pada 'orang sembarang', sehingga dibutuhkan semacam 'pengakuan' universal

(minimal dalam *scope* geografis tertentu) untuk mengidentifikasinya.

Lalu, benarkah ketika berbicara Sinjai tidak ada yang benar-benar bisa mewakili citarasa ulama/*topanrita* sebagaimana pertanyaan kawanku itu, yang boleh jadi juga mewakili pertanyaan masyarakat yang sedang fokus menulis tentang Sinjai. Tentu saja, sangat sulit mendudukkan pernyataan besar ini dalam bingkai 'pengetahuan orang banyak' yang bisa diperoleh dari sumber tertulis, sebab dalam berbagai literatur, hampir tidak ditemukan nama Kiyai yang bisa merepresentasikan Sinjai sebagai pusat dakwah dan penyebaran Islam. Memang dalam beberapa sumber tulisan dijumpai beberapa 'nama beken' seperti KH. Ahmad Marzuki Hasan, dan KH. Abdullah Said yang merupakan putra asli Sinjai, namun keduanya lebih dikenal karena kiprahnya di luar Sinjai. Sebut saja misalnya, KH. Abdullah Said yang lebih dikenal sebagai pendiri pondok pesantren Hidayatullah yang berpusat di Gunung Tembak Balikpapan Kalimantan Timur (Muslim, 2011). Sementara KH. Ahmad Marzuki Hasan lebih mahsyur diketahui sebagai pendiri pondok pesantren Darul Istiqamah yang berpusat di Maccopa Maros (Ruslan dan Santing, 2007). Selain itu, hampir tidak ada nama lagi yang bisa diketengahkan jika membicarakan soal Sinjai dan kepanritaannya, terlebih jika yang 'diutamakan' adalah tokoh dan prospek pengaruhnya yang mengakar dari dan untuk Sinjai berupa lembaga pendidikan agama Islam (baca: pesantren).

Hal itu sesungguhnya sebuah dinamika unik di daerah bugis yang mayoritas penduduknya beragama Islam yang bahkan tidak memiliki tokoh penting yang dikenal dalam sebagaimana daerah di sekitarnya. Sehingga penelitian berbasis penulisan biografi tokoh agama Islam (Ulama) penting untuk dilakukan di Kabupaten Sinjai, dalam rangka memberikan basis informasi tentang corak keberislaman di daerah yang belakangan coba digaungkan sebagai daerah dengan patron "Bumi Panrita Kittaq". Titik berat kajiannya sepututnya difokuskan pada penelusuran secara deskriptif riwayat hidup ulama dengan mereview pola-pola keagamaan yang diemban dengan fokus pada fungsi dan peran ulama tersebut dalam masyarakat. Penelusuran eksistensi ulama dari latar belakang keluarganya, pendidikannya, transfer ilmunya sampai kepada ketokohnya dalam masyarakat yang diharapkan menjadi point penting dalam menulis biografinya.

Sinjai Bumi Panrita Kittaq?

Entah kapan, dan entah siapa yang pertamakali mengasosiasikan Sinjai sebagai *Bumi Panrita Kittaq*. Bilakah ini dilakukan sebagai usaha mebangun citra khas daerah sebagaimana daerah sekitar Sinjai seperti Bulukumba dengan *Panrita Lopinya* karena kekhasannya sebagai negeri pembuat perahu phinisi, serta Bantaeng sebagai *Bumi Butta Toa* karena ‘ketuaannya’, sementara Sinjai dilekatkan istilah Bumi Panrita Kittaq karena konon di tempat inilah tanahnya para penganjur pembaca kitab-kitab kuning dahulu, ada juga yang menyebutnya tanah para ulama, dan bahkan lebih jauh diasosiasikan sebagai tanah dengan banyak masjid. Namun apakah kesemuanya itu sudah mencerminkan ‘kepantasan’ *tagline* itu untuk Sinjai.

Hal ini penting untuk dibahas sebab sangat berkaitan dengan penokohan, serta peran di balik penamaan ini, sebab kesemua makna itu sangat erat kaitannya dengan penyebaran Islam di daerah ini. Seperti misalnya sebuah Essai yang menyebutkan bahwa Bumi Panrita Kitta merujuk pada asumsi dasar tentang Sinjai yang konon dianggap sebagai tanahnya para ulama. Panrita Kittaq sendiri selalu dinisbahkan pada pusat kajian kitab kuni di Sinjai di daerah Balangnipa, tepatnya di Masjid Nur Balangnipa yang disebut-sebut sebagai yang tertua di Sinjai yang dibangun sekitar tahun 1660 Masehi. Sejarah masjid ini sendiri berkaitan erat dengan masuknya Islam di Sinjai sekaligus sebagai pusat pendidikan keagamaan Islam pada jaman kerajaan, yang masuk dalam wilayah kekuasaan kerajaan Lamatti. Adalah seorang Sayyid keturunan Arab yang bermukim di Pammana Pompanua Wajo, bernama Sayyid Abu yang punya peran penting dalam pengembangan dan pengelolaan masjid Nur dengan memfungsikannya sebagai pusat dakwah di Sinjai. Sayyid Abu dalam pelaksanaan fungsi dakwahnya di masjid Nur mendapat dukungan dari para bangsawan kerajaan Lamatti yang telah terlebih dahulu memeluk Islam. Sayyid Abu wafat pada tahun 1902, kemudian dilanjutkan peranya sebagai corong dakwah di Sinjai oleh kadernya Kiai Haji Muhammad Tahir atau lebih akrab dengan sapaan Puang Kali Taherong. Beliau inilah yang kemudian dikenal sebagai generasi pertama berdirinya beberapa organisasi Islam di Sinjai, antara lain Masyumi, Nahdatul Ulama, dan Hizbul Wathan. Kepada beliaulah akhirnya sematan istilah Panrita Kittaq untuk daerah Sinjai semakin melekat, di tengah aktifitasnya dalam mengajar Islam, dan telah menelorkan murid-murid yang

mampu menghafal dan menerjemahkan Alquran. Panrita Kittaq sendiri selanjutnya diterjemahkan sebagai tanah para ulama dan penganjur Alquran. (Mustang, 2015).

Keterangan singkat ini tentunya memerlukan elaborasi lebih lanjut tentang siapa dan bagaimana peran tokoh-tokoh yang disebutkan dalam pengisahan soal argumentasi ‘kepanrita Kitta’ an Sinjai, agar setidaknya bisa menjadi pendukung latar belakang penggunaan istilah Bumi Panrita Kittaq. Dari penjelasan yang sangat singkat itu, disebutkan salah seorang tokoh berpengaruh yakni KH. Muhammad Tahir (Puang Kali Taherong). Dialah selanjutnya yang akan dibahas dan dituliskan biografi singkatnya dalam tulisan ini. Tentang kiprah, dan perannya dalam sistem pengajian Kitab dan ketokohnanya dalam masyarakat, serta soal karomah yang banyak diceritakan oleh masyarakat. Hal ini diharapkan menghasilkan benang merah antara keulamaan dan kepanritaan.

Ia Dipanggil Puang Kali Taherong

Muhammad Tahir lahir di Sinjai pada tahun 1884, dan wafat pada 20 Agustus 1977 (93 Tahun). Nama Kecilnya Andi Muhammad Taherong, nama yang sangat bugis yang kemudian melekat padanya sebagai panggilan sehari-hari yang sangat akrab. Muhammad tahir adalah seorang keturunan bangsawan, Ayahnya bernama Andi Abdul Rahman Daeng Patawa, Sulawatang atau wakil Arung Lamatti pada masa pemerintahan H. Pakki Daeng Masiga. Kakeknya adalah dari Andi Baso Cilellang Daeng Siabeng yang merupakan Arung Lamatti sebelum pemerintahan Andi Makkuraga Daeng Pagau. Muhammad Tahir sempat mengenyam pendidikan Sekolah Rakyat 4 tahun (berijazah).

Pada usia 21 tahun (1906-1907), diangkat menjadi jaksa di Sinjai. Sesungguhnya Muhammad Tahir yang diangkat menjadi Jaksa adalah bagian penting dalam kehidupannya, yang kala itu, jabatan tersebut sangat menjanjikan dari segi penghargaan negara dan juga penghargaan masyarakat. Bahkan karena jabatannya itu, Muhammad Tahir sangat disegani. Muhammad Tahir dengan darah bangsawannya, sebenarnya telah membuatnya sangat disegani secara adat oleh rakyat lamatti, dan posisinya sebagai Jaksa kemudian mempertegas makna ketokohnya itu, yang juga menempatkannya dalam pranata birokrasi negara. Dua hal ini membuat asa kehormatan dan posisi penting dalam masyarakat telah dimilikinya, sehingga secara dunia Muhammad Tahir

tidak hanya menjelma sebagai tokoh masyarakat, tetapi sekaligus terlibat dalam aspek penegakan hukum negara dan hukum adat secara bersamaan. Kedudukan itu membuat Muhammad Tahir semakin dicintai oleh kerabat dan masyarakat. Namun tentulah, posisi ini tidak serta merta membuat Muhammad Tahir menjadi Jumawa, bahkan di posisi yang sudah sedemikian dihormati itu membuatnya semakin merendah. Di tengah kerendahan hatinya itulah, kemudian Muhammad Tahir melakukan ikhtiar untuk senantiasa melakukan introspeksi diri dengan dzikir, dan munajat, serta kesungguhan untuk memperdalam ilmu agama Islam. Puncaknya kemudian membuat Muhammad Tahir memutuskan untuk meninggalkan segala hal yang berbau Dunia untuk lebih mendekatkan diri kepada Sang Maha, melalui pengunduran dirinya sebagai Jaksa, serta tidak bersedia menjadi Sulehatang di Kerajaan Lamatti, meskipun secara garis darah, beliaulah sosok yang paling tepat untuk itu.

Dikisahkan bahwa Muhammad Tahir kemudian melakukan ‘Hijrah’ dari kecenderungan duniawi menuju kepada kecenderungan *Ukhrawi*. Beliau memutuskan untuk menuntut ilmu Agama Islam ke pusat penyebarannya di Makkah. Keputusan yang diambil oleh Muhammad Tahir untuk berhijrah itu dimulai dengan ‘membuang’ segala hal yang berbau dunia dalam dirinya, untuk selanjutnya digantikan dengan segala hal yang sifatnya pengamalan dan pendalaman ajaran agama Islam.

Engka seuwa wettu nalao mattonang jarang ri seddi hanua, Muhammad Tahir napalari kencang jarangna, nainappa nattappasang alena di galungnge. Iyaro galungnge silalona mupa elo ditanenni ase, makkuwae mupi. Nabuang alena sibawa jarangna nainappa nalesureng iyaro fodda'e. Makkedai Muhammad Tahir, iyanae wettunna kuabbeang maneng sifa'-sifa' duniaku, iya maneng bettuanna sifat marota'e ri aleku kuwakkeleranggi lao ri fodda'e, iyanae pannessaenggi simbolo kehidupang duniaku. Narekko matu furani kucemme aleku ri wae macinnongge, barakkuammengngi namacinnongto paimeng atikku. Iyanae sininna pacinnongiki sifat dunia lao ko sifat akherate. Insya Allah. (wawancara dengan Puang Enda, 2015)

Pasca pengunduran dirinya itulah, kemudian memutuskan untuk memperdalam ilmu agamanya dan memulai mengaji pondok kepada beberapa

guru/Kiyai di pesantren (tahun 1909) antara lain: KH. Abdul Razak, KH. Daeng Parau dan Imam Timurung yang kini bersemayam di Masjid Rayatul Hidayah Biringere Kecamatan Sinjai Utara. Merasa tidak cukup mengaji pada kiyai lokal, selanjutnya Muhammad Tahir memutuskan untuk menempuh pendidikan di Makkah (Masjidil Haram) sampai tahun 1914.

Sekembalinya dari menimba Ilmu di Timur Tengah, kemudian Muhammad Tahir dipercayakan sebagai Kadhi Kerajaan Lamatti pada tahun 1923-1951, di fase inilah kemudian Muhammad Tahir lebih akrab dipanggil Puang Kali Taherong, yang melekat sampai sekarang. Selain itu Muhammad Tahir juga diangkat sebagai Penghulu Muda dengan Jabatan Kepala Bagian Kepenghuluan pada Kantor Urusan Agama Kabupaten Bonthain pada tahun 1951-195.

KH. Muhammad Tahir juga sangat aktif dalam beberapa organisasi kemasyarakatan diantaranya pernah menjabat Ketua Jamiatul Islamiyah di Sinjai pada masa pemerintahan Jepang, Ketua Rabitatul Ulama/Ketua Dewan Syuriah Nahdatul Ulama Sinjai sampai tahun 1972, Pembina GUPPI (GOLKAR) Kabupaten Sinjai pada tahun 1976-akhir hayatnya.

Puang Kali Taherong menghembuskan nafas terakhirnya pada tanggal 20 Agustus 1977 Masehi bertepatan dengan tanggal 5 Ramadhan 1379 Hijryah dengan meninggalkan 11 orang anak dari dua orang Isteri (tidak dengan dimadu). Istri Pertama: Andi Rosi (Putri Arung Lamatti), Melahirkan 4 Orang Anak: KH. Achmad Tahir, KH. Abdul Azis Tahir, Hj. Sukaenah Tahir, Hj. Aisyah Tahir. Sedangkan Istri Kedua: Hj. Fati Melahirkan 7 Anak: Drs. M. Nur Tahir (Mantan BUPATI Sinjai), Hj. Sitti Husniah Tahir, Hj. Hindong Tahir, Hj. Kalsum Tahir, Hj. Nafisah Tahir, Abdul Rahman Tahir, Andi Nurman Tahir.

Masjid, Kitab Kuning, dan Mangngaji Tudang

Di kisaran tahun 1930-an, Puang Kali Taherong mempelopori suatu sistem pendidikan keagamaan Islam di Sinjai dalam bentuk halaqah atau dalam istilah setempat dikenal dengan *Mangngaji Tudang*. Proses pendidikan dilakukan dalam bentuk pengajian, dimana para muridnya duduk bersila dihadapan sang guru KH Muhammad Tahir yang dipusatkan di Masjid Balangnipa (sekarang bernama Masjid Nur Balangnipa Sinjai Utara), selain itu, pengajian juga dibuka di rumah beliau yang jaraknya tidak jauh dari Masjid.

Mangngaji Tudang adalah proses audiensi, silaturrahmi, menghadap kepada sang agamawan di tempat kediamannya dalam rangka mempelajari ilmu agama. Disebut *mangngaji tudang*, karena merupakan kesatuan belajar dalam bentuk pengajian dengan duduk melingkar dihadapan sang guru secara langsung, sehingga setiap pelajaran/bacaan yang salah dengan cepat bisa dikoreksi oleh sang guru. (Arief, 2007: 9). Orang-orang yang melakukan pendidikan semacam ini terkenal dengan nama “*Pangngaji Kitta*” yang bertujuan mendidik santri agar dapat membaca kitab gundul/kitab kuning/kitab klasik serta memahami isi kandungannya.

Mangngaji Tudang yang mengajarkan kitab kuning yang diperoleh Puang kali dari perjalanan keilmuannya di Masjidil Haram rupanya memiliki banyak sekali peminat. Ketika itu, sistem pembelajaran agama Islam masih sangat jarang di temukan, sehingga murid-murid yang memutuskan datang untuk mengaji kepada puang kali berdatangan dari berbagai penjuru negeri, tidak hanya murid yang berasal dari Sinjai. Beberapa Hal yang seringkali ditekankan oleh KH. Muhammad Tahir dalam pembelajaran kitabnya adalah bahwasanya, ilmu yang diperoleh tentu akan lebih berberkah jika kemudian diamalkan dan dimanfaatkan melalui transfer ilmu pengetahuan agama Islam ke daerah asal para santrinya. Selain *Mappangaji Tudang*, Puang Kali Taherong juga sekaligus memotivasi kepada setiap santrinya untuk menghapal Alquran. Dalam setiap pelaksanaan halaqah, Puang Kali selalu membudayakan doa atas ilmu yang diajarkan, dan kepada muridnya, juga didoakan agar kiranya dapat memiliki kemampuan yang melebihi dirinya. Dari proses inilah kemudian menghasilkan kader-kader ulama yang selanjutnya mengamalkan ilmu yang diperolehnya dari Puang Kali Taherong ke daerahnya masing-masing.

Pengajian sistem *Mangngaji Tudang* yang dibuka oleh Puang Kali sesungguhnya dipisakan berdasarkan kemampuan murid-murid yang datang belajar kepadanya. Lantai satu Masjid digunakan oleh Puang Kali Taherong untuk murid-murid berkemampuan pemula yang diajarkan adalah kitab-kitab kuning tingkat dasar, serta setoran-setoran hafalan Alquran yang sifatnya tidak megikat. Sementara kelas lainnya yang lebih tinggi dipusatkan di Lantai II menara Masjid yang cukup untuk memuat beberapa orang murid yang kemampuannya di atas rata-rata. Di tempat inilah KH Ahmad Marzuki Hasan, Ustad Lanre Said dan kawan-kawan yang selevel keilmuannya belajar

dan memperdalam lagi keilmuan agama Islamnya. Mereka yang di lantai II ini semuanya hafal quran.

“Engka seuwa wettu, tempo mappangaji tudanna puang kali Taherong, nafakajo-kajoi tekkengna mallibu dilaleng masiji'e disedde'ta maneng tau mangngajie. Idi ana'gurunna tentuni fada makkutana dilaleng ati, aga sab'a'na iyaro tekkengnge nadifakajo-kajo mallibu'. Makkedai puang kali, iyaro denre tekkengku difake marrimpa jing, barakuammengngi na de' naganggui maneng sininna tau mangngajie” (Wawancara Yusuf Ahmad, 2015).

Suatu ketika, saat pelaksanaan pengajian halaqah oleh KH. Muhammad Tahir, terlihat oleh kami beliau mengayun-ayunkan tongkatnya di sekeliling kami para muridnya yang sedang mengaji. Tentu saja, hal itu menimbulkan tanya dalam hati dari kami, mengapa itu dilakukan. Oleh Puang Kali dijelaskan, bahwasanya hal tersebut dilakukan dalam rangka mengusir jin-jin yang mengganggu pengajian.

Hal ini tentu saja membuat para murid semakin ‘kagum’ kepada puang kali, perihal kemampunannya untuk melihat hal-hal yang oleh pandangan mata awam kami tidak mampu melihatnya. Bahkan oleh Puang Kali diusirnya dengan tongkat sebagai upaya menjaga marwah prosesi *mangngaji tudang* itu. Sebuah isyarat ketinggian ilmu seorang KH. Muhammad Tahir.

KH Muhammad Tahir, pada dasarnya tidak hanya mengajarkan soal-soal agama Islam secara teknis berbasis literatur kepada muridnya. Akan tetapi sikap hidup dan kesesuaian antara ucapan dan perbuatannya (*taro ada taro gau*), membuat para muridnya juga belajar hikmah kepadanya melalui pola kehidupannya sehari-hari. Puang Kali tidak segan-segan menegur setiap santri yang lalai, bahkan jika itu adalah anaknya kandungnya sendiri.

Suatu hari, ketika itu sore menjelang magrib, puang kali tiba-tiba memanggil saya dan suntak memerintahkan untuk memanjat pohon kelapa yang cukup tinggi. Tentu saja saya kaget, sebab bukan hanya kelapa itu belum ada buahnya, tapi juga karena saya samasekali tidak pernah/tidak bisa memanjat pohon kelapa. Dengan nada yang cukup tinggi puang Kali menyuruhku untuk segera memanjat pohon kelapa itu. Saya sebagai murid pastilah tidak mungkin melawan perintah guru, namun di sisi lain juga ketakutan jangan sampai

nanti ketika sudah memanjat saya tidak bisa turun, atau jatuhlah, atau berbagai kemungkinan lainnya yang seketika itu menggelayut dalam pikiran saya. Di tengah kelembaban itu, saya memberanikan diri untuk bersuara: “*de’ kuulle mempe’ kaluku puang*” (saya tidak bisa memanjat pohon kepala wahai guru), oleh puang kali kemudian menjawab dengan suara yang justru lebih tinggi dari sebelumnya, “*poko’na empe’ki iyaro kalukue, de’ kuelo missengngi, pekkoga carana*” (pokoknya kau harus memanjat pohon itu, bagaimanapun caranya). Mendengar seruan itu, secepat kilat saya langsung meraih batang kelapa itu dengan memeluknya, kemudian perlahan-lahan memanjat sedikit-sedikit, dengan sangat tertarikh sebab saya tidak pandai memanjat kelapa. Namun karena disertai ketakutan akan gertekan sang guru, sayapun akhirnya hampir mencapai puncak meski dengan bersusah payah.

Namun sebelum benar-benar sampai di puncak, puang kali lalu menyuruhku turun. “*Amin... no’no mai, gattikko!*” (Amin.. turunlah sekarang, cepatlah!), suara itu pula yang membuatku sotak melepaskan pegangan dan turun sambil meluncur serupa orang yang jatuh, namun tidak berani saya mengeluh, sebab itu adalah perintah puang kali. Sesampainya di tanah, rasa lega belum juga dinikmati, kemudian Puang Kali kembali membuka suara: “*Magai ro, muulle mua mempe kaluku to!, iyanaro diaseng, de taue naulle’ makkeda de’ kupaulle, narekko de’pa nadicoba, idi maneng rupa tauwe farellu berikhtiar, inggerrangi aro!*”. (Apa saya bilang, ternyata kamu bisa memanjat kelapa kan!, itulah kenapa setiap orang tidak bisa berkata tidak bisa sebelum coba dilakukan, kita semua harus berusaha/berikhtiar. Ingat itu selalu!). Sehabis berkata demikian puang kali pun berlalu, sebab sebentar lagi Magrib. Bagi saya, apa yang puang kali telah ajarkan tentu sangat besar maknanya, sebab setiap kita dituntut untuk selalu siap menghadapi segala sesuatu yang ada dihadapan kita, betapapun sulitnya hal tersebut. Beliau telah menunjukkan kepada saya dan juga semua yang tadi menyaksikannya memahami betapa ikhtiar dengan segenap kekuatan perlu dilakukan dalam segala hal, dan itu akan selalu kami kenang (Wawancara Amin Daud, Sinjai Utara, 2015).

Penempaan ilmu agama berbasis *halaqah* dan cakupan hikmah kehidupan sehari-hari yang diajarkan oleh KH Muhammad Tahir, kemudian berkembang melalui sekolah yang diberi nama Madrasah Islamiyah Al Wathaniyah (M.I.A), dan seterusnya dikembangkan menjadi perguruan

Muallim, sehingga tidak sedikit dari alumni perguruan ini menjadi juru dakwah dan tokoh terkemuka yang tersebar di seluruh pelosok tanah air. Perguruan ini pula yang kemudian menjadi cikal bakal didirikannya Pondok Pesantren Modern At Tahiriyyah Kabupaten Sinjai, yang dinisbahkan dari nama beliau. Setidaknya, KH Muhammad Tahir telah mempelopori syiar dan agama Islam melalui dua jalur pengembangan, yakni Ibadah/aqidah berbasis masjid dan pengajian halaqah, serta pengetahuan agama yang dikembangkan melalui pesantren.

Di Sinjai, keterpeliharaan budaya *mangngaji tudang* sampai penelitian ini dilakukan sayangnya tidak lagi seramai dahulu di masa Puang Kali, bahkan bisa dikatakan sudah hilang. Hilang dalam pengertian, kita ketika akan menelusuri pelaksanaan mangngaji tudang di masyarakat, maka saat ini tidak bisa lagi ditemui sistem demikian yang teratur dan sistematis. Minimnya kesadaran masyarakat Sinjai dan tidak adanya sosok panrita yang mau dan mampu mengajarkan pengajian kitab ala sorogan menjadi salah satu titik lemah hilangnya budaya sorogan. Selain Puang Kali, dahulu memang terdapat beberapa tokoh pengajur pengajian kitab berbasis sorogan juga masih dijumpai di Sinjai. Sebut saja misalnya nama-nama yang oleh para masyarakat setempat juga memberinya gelar ustas, antara lain Ustas Marzuki Hasan, Puang Kali Cambang, Puang Cella Ulu, dll. Mereka bersama Puang Kali Taherong adalah pengajur pengajian kitab kuning yang dilaksanakan di sela-sela pelaksanaan salat fardhu. Sesungguhnya, kebersambungan proses pembelajaran di antara ananngguru itu juga berlangsung sangat dinamis. Hal ini dapat dilihat dengan adanya ikhtiar dari beberapa murid yang jika telah selesai belajar pada Salah satu Guru kemudian melakukan pemantapan pembelajaran pada guru lainnya sampai benar-benar menguasai kitab yang diajarkan. Namun sepeninggal mereka yang disebutkan namanya di atas, maka praktis generasi penerus di Sinjai yang hendak mengabdi dan mempelajari agama Islam berbasis kitab kuning hanya bisa mengandalkan pendidikan formal pesantren yang ada, sebut saja misalnya Istiqomah, Lenggo-Lenggo, Syiar Islam, Ibadurrahman, dll, yang dalam sistem pembelajarannya tidak spesifik Puang Kali dalam keseriusan dan pentingnya pelajaran Kitab Kuning bagi murid-murid, apalagi pengelolaan pesantren yang ada cenderung dikelola secara modern.

Pembelajaran Kitab Kuning berbasis *mangngaji tudang* ini sejatinya juga diharapkan dapat menyentuh masyarakat/generasi muda yang sedang menempuh pendidikan formal di sekolah umum. Bagi mereka yang masih/sedang bersekolah, maka waktu *mangngaji tudang* nya disesuaikan dengan jadwal-jadwal tertentu di luar jam sekolahnya. Umumnya, waktu yang dipilih adalah setelah sholat subuh, atau setelah salat asar. Hal ini dilakukan agar tidak mengganggu proses belajar mengajarnya di sekolahnya. Juga sebagai penunjang utama pembelajaran agama Islam yang tidak didapatkan di bangku-bangku sekolahnya. Namun itu dulu, sekarang tidak lagi.

Tradisi *mangngaji tudang* ini sendiri merupakan akar religius masyarakat Sinjai yang dipersepsi secara turun temurun sebagai basis kesempurnaan pembelajaran agama masyarakat. Pengintegrasian pembelajaran Alquran atau dalam istilah setempat diistilahkan dengan *mangngaji korang* dengan pembelajaran *baca kitab* menjadikan setiap pembelajaran agama belum dianggap sempurna bila hanya sampai tammat membaca quran saja, akan tetapi, kesempurnaan baru bisa disematkan apabila setelah tammat *mangngaji korang* kemudian dilanjutkan belajar kitab. Persepsi itulah yang dulu sangat membantu kebertahanan keberlangsungan *mangngaji tudang* di Sinjai di bawah kepeloporan Puang Kali Taherong dan kawan-kawan, sebab prilaku sosial-keagamaan masyarakatnya sedikit banyaknya telah menyatu dalam kehidupan sehari-hari membaca kitab. Sehingga pantas kiranya Sinjai dahulu sangat dikenal dengan sebutan Panrita Kittaq.

Begitu besarnya makna perawatan tradisi *mangngaji tudang* yang dahulu dilakukan oleh *Puang Kali Taherong* dan para guru lainnya di Sinjai mengisyaratkan sebuah proses dasar yang seharusnya harus terus menerus dijaga sebagai bagian penting dalam mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu dengan masyarakatnya. Fenomena ini sejalan dengan pemikiran Martin van Bruinessen yang dengan gamblang menyebutkan bahwa kitab kuning dan pranata pendidikan keagamaan Islam masyarakat (pesantren) tidak dapat dipisahkan. Keberadaannya saling terkait satu sama lain. Peran peting kiai/guru/annangguru, dan kata-katanya sangat di *ta'dzimi* oleh para muridnya. Bahkan *keta'zdiman* kepada guru ini adalah hal yang pertama di ajarkan kepada santri, meskipun

Kitab-kitab kuning dari tahun ke tahun mengalami pergeseran. Hal ini bisa dipengaruhi oleh keadaan zaman dan pengaruh para modernis (Bruinessen, 1995).

Puang Kali dan Karamahnya

Seorang Kiyai selain kharisma dan ketinggian ilmu agama, juga terkadang memiliki karamah/keajaiban yang tidak dipunyai oleh 'orang biasa'. Kemampuan ini bahkan kadang-kadang di luar batas rasio manusia. Karamah diterjemahkan sebagai hal/perkara atau suatu kejadian yang luar biasa di luar nalar dan kemampuan manusia awam yang terjadi pada diri seorang wali Allah. Munculnya karamah pada diri seorang wali Allah adalah sebagai penghormatan/pemuliaan terhadap dirinya dan sebagai isyarat dari Allah bagi terkabulnya/diterimanya eksistensi diri seorang wali tersebut di sisi Allah. KH. Muhammad Tahir, melalui berbagai cerita yang berkembang di masyarakat juga memiliki karamah yang telah mahfum di kalangan orang-orang yang hidup sezaman dengan beliau.

Hanya saja, untuk bisa menginventarisasi setiap karamah itu juga tidak mudah, sebab ada saja sistem budaya dalam masyarakat yang membuat penceritaan soal karamah itu sulit/tidak bisa dilakukan karena berhubungan dengan kepamalian, serta hal-hal lainnya yang dianggap tabu oleh orang yang mengetahui dan menyaksikan karamah itu terjadi. Seperti jalan yang ditempuh oleh Haji Ali, pengikut KH. Muhammad Tahir, yang sehari-hari mengantar dan mengikuti kemanapun Puang Kali Taherong pergi, dialah yang selalu membonceng puang Kali pada setiap hajatannya, pagi, siang, sore, ataupun malam. Akan tetapi, Haji Ali memilih diam dan terlihat enggan bercerita banyak soal pengalamannya bersama puang Kali Taherong, sehingga informasi yang diharapkan akurat hanya bisa diperoleh sepotong-sepotong. Konon, sikap bungkam ini 'terpaksa' dipilih Haji Ali sebab pernah suatu hari, pada sebuah majelis di masjid Nur Balangnipa, ketika salah seorang penceramah membacakan ayat Alquran yang selalu diulang-ulangi oleh Puang Kali Taherong, tiba-tiba membuat Haji Ali tidak sadarkan diri seperti orang yang kesurupan. Bagi Haji Ali, peristiwa ini dimaknai sebagai 'teguran' dari puang Kali Taherong kepadanya, sehingga kemudian memilih diam jika ada pembicaraan tentang Puang Kali, padahal sebelum kesurupan itu, beliau adalah orang yang paling bersemangat menceritakan pengalamannya bersama KH. Muhammad Tahir.

(Wawancara Pengurus Masjid Nur Balangnipa Sinjai Utara). Jadilah, cerita-cerita detail tentang sosok dan karamah Puang Kali yang disaksikannya, di saat-saat sekarang ini tidak mungkin kita bisa dengarkan lagi dari Haji Ali, kecuali cerita-cerita yang telah diceritakan sebelumnya kepada kerabat dan masyarakat sebelum peristiwa itu menimpanya.

Salah satu karamah yang diceritakan oleh Pak Aziz (cucu KH. Muhammad Tahir), yang dialaminya sendiri adalah ketika di suatu malam Pak Aziz bersama isteri keduanya, mendatangi kediaman kakeknya Puang Kali Taherong untuk memperkenalkan isteri barunya. Oleh puang Kali, Pak Aziz diberitahukan bahwa maksud kedatangannya sudah diketahui olehnya, bahkan sebelum Pak Azis dan isterinya memasuki rumah. Sehingga tidak perlulah kiranya dia berlama-lama bertamu, apalagi ketika itu hujan turun sangat lebat, beberapa saat setelah keduanya masuk ke rumah panggung. Bahkan oleh Puang Kali, Pak Azis dan isterinya malah diperintahkan untuk pulang saja ke rumah. Sebab dia tidak mau diganggu, terlebih mengijinkan sepasang pengantin baru untuk menginap di rumahnya. Namun karena ketika itu hujan sangat lebat disertai petir yang menyambar nyambar, membuat Pak Azis meminta ijin kepada Puang Kali agar sudi menerima sampai hujan benar-benar reda, supaya keduanya tidak kehujanan di jalan. Akan tetapi permintaan itu ditolak oleh Puang Kali, dan tetap menyuruh keduanya untuk pulang saja, tidak perlu menunggu hujan reda.

Tentu saja, sebagai cucu, Pak Azis dan isterinya tidak berani menantang kehendak sang kakek yang dikenalnya memiliki kharisma tinggi. Sehingga pada saat itu juga keduanya berpamitan pulang dengan terlebih dahulu mencium tangan Puang Kali Taherong, sebagai tanda hormat sekaligus berpamitan, sembari memasrahkan dirinya untuk berhujan-hujanan di jalan. *“apa boleh buat, kita harus hujan-hujanan di jalan kata pak Azis, yang disanggupi dengan pasrah oleh isterinya”*. Namun tiba-tiba Puang Kali mengikutinya ke arah pintu keluar sembari ‘memegang tangan’ Pak Azis lalu ‘menunjukkan’ jalan yang harus dilalui ketika pulang nanti. *“Accoeriki iye pajellokku” (ambil menunjuk jalan kosong yang diguyur hujan deras), iyanaro matu muolai lisu, aja mulesse-lesse’ lettu di bolamu, pedecengi nia’mu. Insya Allah de’ nagalako Bosi”*. (Ikutilah arah telunjukku ini, itulah jalan yang harus kalian berdua lewati, jangan sekali-kali keluar dari jalurnya sampai ke rumahmu, perbaiki niatmu. Insya Allah kalian tidak akan basah karena hujan).

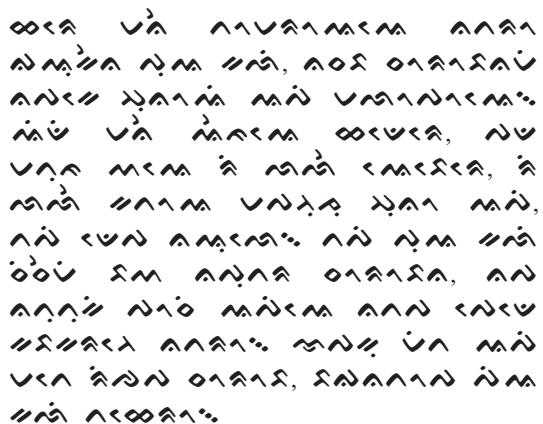
Pak Azis dan isterinya sontak kaget mendengar ‘perintah’ itu, sebab baginya, tidak masuk akal menceburkan diri di tengah hujan lebat tanpa basah kuyup. Namun karena melihat kesungguhan Puang Kali, akhirnya keduanya menurut saja, sembari membaca basmalah dan meyakinkan diri melewati setiap petunjuk yang diarahkan oleh Kakeknya. Percaya atau tidak, dengan disertai kekaguman yang mendalam, keduanya bahkan tidak sedikitpun merasakan guyuran hujan, tidak sedikitpun pakaian dan badan keduanya yang basah, padahal jalur yang telah ‘dipilih’ oleh Puang Kali itu persis di tengah jalan. *“maegana syarita kuangkalinga tentang keajaibanna puang kali, tapi nappai eddi kurasakang sendiri fabbutianna, engka toneng diaseng karamah”*, kata Pak Azis menutup kisahnya. (sudah banyak cerita yang diturunkan kepada saya soal keajaiban yang dimiliki Puang Kali, tapi baru kali ini kurasakan sendiri pembuktianya, ternyata karamah itu benar adanya) (wawancara Abdul Azis Tahir, 2015).

Dikisahkan pula, suatu hari ketika puang Kali bertugas di Bonthaink, terjadi kebakaran hebat di sebuah perumahan yang letaknya berseberangan dengan pertamina pusat Bantaeng. Api yang menjalar sangat hebat, sehingga membuat bangunan rumahan yang berpetak-petak dengan cepat dilahap si jago merah. Hal ini membuat seluruh warga panik, sebab arah angin mengindikasikan bahwa api yang menjalar itu semakin mendekati pusat pertamina. Tentunya, sudah bisa dibayangkan betapa dahsyatnya kobaran api, bahkan letusan hebat akan terjadi jika api bertemu dengan bahan bakar minya (bensin, dan solar) yang jumlahnya sangat banyak itu. Tak pelak usaha pemadaman api dilakukan sekuat tenaga oleh para warga yang ada disitu agar api tidak sampai ke pertamina. Akan tetapi, besarnya kobaran api dan minimnya peralatan (ketika itu belum ada mobil pemadam kebakaran, sehingga hanya menggunakan cara tradisional) membuat warga terlihat pasrah, sebab usaha yang sedari tadi dilakukan terlihat akan sia-sia, karena arah angin yang semakin kencang, dan bahkan kobaran api semakin membesar.

Di tengah kepasrahan dan kepanikan inilah, tiba-tiba datang Puang Kali, berlari memasuki salah satu rumah dengan intentitas api yang paling besar. Anehnya, Puang Kali tidak terlihat membawa ember atau wadah lainnya yang berisi air, dia hanya membawa dirinya dengan pakaian utuh beserta sorban yang sehari-hari dikenakannya. Warga yang melihat itu suntak kaget dan berusaha mencegah

Puang Kali agar tidak masuk. Tapi terlambat, Puang Kali sudah berada di dalam, sehingga warga yang berada di luar menjadi sangat khawatir, sebab api api yang berkobar sedang sangat besar-besarnya, tiba-tiba malah dimasuki tanpa membawa pemadam api sedikitpun. Dari luar warga dan beberapa kerabatnya hanya bisa melihat Puang Kali melepas sorbannya dan mengibas-ngibaskannya ke pusat Api. Aneh tapi nyata, oleh Puang Kali melalui sorbannya, tiba-tiba api terlihat mengecil mengikuti irama kibasan sorban puang kali. Hal ini berlangsung beberapa menit, sampai sumber api itu terlihat 'takluk' di tangan puang Kali, dan akhirnya api yang tadinya berkobar sangat dahsyat tiba-tiba padam seketika. Api pun tidak lagi mengancam pertamina, warga bersyukur dan bersorak, dan di saat bersamaan Puang Kali jatuh lemas. Oleh salah satu kerabatnya kemudian menghampiri puang Kali, terlihat sekali raut wajah puang Kali seperti orang yang selesai melakukan pekerjaan berat sekali. Dia kelelahan, menghadapi kobaran api yang maha dahsyat itu sendirian, ketika yang lain sudah pasrah. Lagi-lagi warga menjadi semakin mengagumi dan menghormati Puang Kali Taherong, setelah melihat semua kejadian ini.

Herang maneng tomaroae nataro gaukengna puang kali, nasaba sorobannami napake mpunoi afi malopoe. Idi maneng engkae hadere, fada mattungka wae ri laleng embere, ri laleng katoang mappanguju mpuno afi, tapi dena'pa nauille. Tafi puang kali, syisyemmi bawang nafutara sorobanna, nappa natutuki posi afie natappa fedde' kebakarangnge nataro. Nappaku mita afi mate ricappa' sorobang, bagannatopa puang kali taherong.



Para khalayak ramai dibuat heran oleh tingkah Puang Kali, karena menaklukkan kobaran api

yang besar hanya dengan sentakan sorbannya. Padahal sebelumnya, para warga berusaha membawa air dalam ember dan baskom untuk memadamkan api, namun tidak berhasil karena apinya terlampau besar. Tapi oleh Puang Kali menutup pusat api dengan ujung sorbannya, sehingga padam seketika. Baru kali ini saya melihat api dipadamkan menggunakan ujung sorban. (Wawancara Nasigit Umar).

Pernah juga, suatu ketika pada masa dimana jam malam diberlakukan di Sinjai, yakni ketentuan yang tidak memperbolehkan siapapun warga untuk keluar rumah di atas pukul 20.00 – pukul 05.00 pagi esok harinya. Aturan ini secara tidak langsung membuat segala aktifitas ibadah agama Islam seperti salat tarwih berjamaah, tahajud, bahkan salat subuh menjadi terganggu. Akan tetapi oleh KH. Muhammad Tahir, aturan ini tidak dihiraukan sama sekali. Meskipun di setiap jam malam itu, selalu ada saja yang menjaga dan melakukan patroli. Tentara yang melakukan penjagaan salah satunya adalah di dekat rumah puang Kali Taherong yang letaknya tidak jauh dari mesjid Nur, sehingga dengan mudah setiap aktifitas lalu lalang bisa dipantau jelas. Setiap hari puang Kali selalu keluar melewati batas jam yang sudah ditentukan, sehingga membuat petugas patroli jam malam itu menegurnya suatu waktu, tapi oleh Puang Kali tidak menghiraukan teguran itu, justru malah semakin sering keluar malam hari untuk ke masjid. Akhirnya karena kesal, petugas tersebut kemudian menunggunya dengan sengaja dengan maksud hendak mencegat puang Kali Taherong di depan rumahnya sebelum ke masjid. Akan tetapi orang yang ditunggu-tunggu tak kunjung datang, lalu petugas tersebut kemudian mengeceknya ke masjid yang jaraknya memang tidak terlalu jauh dari rumah dan pos penjagaan.

Ternyata Puang Kali sudah berada di situ sedang salat, oleh karena merasa kecolongan, petugas itupun kemudian menunggu puang Kali sampai selesai salat, dengan maksud untuk menunggunya lagi untuk dicegat ketika pulang nanti. Kali ini petugasnya tidak mau kecolongan lagi sehingga dia berdiri di pintu masjid sambil melihat puang Kali salat, dan menunggunya sampai selesai. Akan tetapi, petugas itu suntak terkaget, karena beberapa detik saja dia bergeming sebentar, Puang Kali sudah tidak ada di masjid. Petugas itupun kesal dibuatnya, lalu bergegas mendatangi rumah puang Kali. Ternyata dia telah disambut oleh puang kali

Taherong yang memang menunggunya di *lego-lego* rumahnya yang berbentuk rumah panggung. Di situ petugas itu menjadi terkesima sebab dia tidak punya alasan untuk memberi hukuman kepada puang kali, sebab orangnya malah menyambutnya dengan ramah. Terlebih lagi alasan pelanggarannya tidak terbukti. Lalu siapa orang yang sedari tadi ditungguinya di masjid sedang salat itu, yang wajah dan rupanya sama persis dengan puang Kali. Dalam benak sang petugas, tentulah orang ini bukanlah orang sembarangan karena bisa berpindah tempat hanya dengan sekejap mata. Sejak saat itu dia tidak lagi menegur setiap puang kali ingin beribadah ke masjid meskipun pada jam dimana seharusnya tidak diperbolehkan.

Kisah lain tentang ‘kesaktian’ KH. Muhammad Tahir adalah ketika suatu pagi, di Masjid Nur Balangnipa geger karena telah datang seorang dengan berpakaian seperti gembel, masuk ke dalam masjid dan merusak beberapa fasilitas yang ada di dalamnya. Orang dengan rambut urakan itu ternyata seorang yang kurang waras dan tunawisma, sehingga beberapa orang takmir masjid agak segan mencegat dan menangkapnya, sebab nanti terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Meski sudah ditegur, orang yang setengah waras itu tidak bergeming samasekali, bahkan malah mulai mencari-cari barang lain untuk dirusak. Puang kali yang kebetulan lewat kemudian ikut masuk dan menyaksikan kelakuan orang setengah waras itu. Lalu dengan tenang, ditunjuknya orang yang tingkahnya semakin liar itu dengan telunjuk kanannya. Seketika itu juga, si orang gila tersungkur jatuh layaknya orang yang dibanting keras, padahal tidak seorangpun yang menyentuhnya. Orang gila itu kemudian tidak bisa bergerak seperti sedang terikat, badannya kaku, dan tidak terlihat lagi ‘keliaran’nya.

Uita mata iyaro tojanengnge dijello pole
mabelami bahang di fuang kali, natappa sempo'
tappaoppang, de gaga kedona, padahal de' gaga
tau-tau sentui alena iyaro lafong tojaneng.
Fajjellonami puang kali paednunggi. Furanna fi
ro tappaoppang, nappa dihule messu'fole masijie,
barakuammengngi de' na nafogauki faimeng
kedo-kedo mappasolangnge.

ለለ-ለለ የኩስ ለመላል እወጻዊ
አገል ገብረና ለመግለጫ ብቻ
ወደ ለሰራቸው ሆኖም ስት ለመግለጫ
ለን ችሎታ ሆኖ ለተገኘ ሽቦች
ኋላቸው ተ ለ ለሰነድና ለስራ
ይሸጠ-ይሸጠ ሁኔታ ለመግለጫ

saya melihat langsung orang gila itu ditunjuk dari jauh oleh Puang Kali, lalu tersungkur jatuh, tidak bergerak lagi, padahal tidak seorangpun yang menyentuh badannya, orang itu jatuh karena telunjuk puang kali. Setelah jatuh itulah, baru kemudian orang itu diangkat ke luar masjid agar tidak lagi mengulangi tingkah merusaknya. (wawancara ta'mir masjid nur Balangnipa)

Pasengna Puang Kali Taherong

Sebelum meninggal, terdapat beberapa pesan-pesan yang disampaikan oleh Puang Kali Taherong kepada karib kerabat, handai taulan dan murid-muridnya, perihal anjuran-anjuran hikmah sekaligus sebagai pelajaran terakhir dari beliau sebelum wafat. Pesan ini disampaikan dengan hati-hati, kepada segenap orang yang datang membesuk Puang Kali yang ketika itu sedang sakit keras. Oleh Puang Kali di saat sakitnyapun bahkan mensyarakatkan keypad siapa saja yang datang menjenguknya untuk terlebih dahulu mensucikan diri dengan berwudhu. Berikut beberapa pesan itu yang dirangkum dan diramu dari berbagai sumber:

1. Eeee... Ana' Eppoku', Narekko Elokk' Balia Siruntu Matu' di Akherat, Padecengi Sempajangmu. (wahai anak cucuku, jika nanti engkau ingin bertemu denganku di akhirat, maka jagalah salatmu).
 2. Narekko Matea', Ajana dihule' Alosia (jangan Serupakan dengan proses Upacara Penguburan Raja-Raja Lamatti Lainnya)
 3. Narekko Matea' Ajana' digeresangngi Tedong iyarega olokolo laingnge, narekko engka fale doi na warangparang takkumpulu, sumbang bawanni ri masiji'e. (jika saya meninggal, jangan sekali-kali melakukan ritual pemotongan kerbau atau hewan lainnya, akan tetapi jika diantara kalian memungkinkan untuk mengumpulkan uang atau barang-barang lainnya, lebih baik disumbangkan ke Masjid saja).
 4. Berwudhulah dulu sebelum naik ke rumah (saat-saat membесuk dikala sakit).

Sebenarnya masih ada beberapa pesan dari puang kali Taherong keypad kerabatnya,

yang tidak sempat diinventarisasi secara detail. Beberapa diantaranya berupa pesan teknis terkait penyelenggaraan jenazahnya ketika sudah meninggal, seputar penunjukan nama-nama yang memandikan, menunjuk nama yang mensalatkan, dan lain-lain. Namun terlepas dari itu, tentu saja, jika coba mencermati pesan-pesan yang dari puang Kali ini mencerminkan sebuah wasiat yang mengarahkan para ahli warisnya untuk senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam yang telah diajarkan sebelumnya. Seruan untuk senantiasa memperbaiki/menjaga salat adalah implemetasi dari betapa KH. Muhammad Tahir sangat memahami betul tentang arti penting salat sebagai tiang agama dan menunaikannya adalah sebuah kemestian yang harus dijaga. Hal lain adalah pesan terkait perlakuan setelah meninggal (baca: prosesi pengantaran jenazah), puang Kali tidak menghendaki dirinya diperlakukan sebagaimana para raja-raja lamatt dan keturunan-keturunan bangsawan lainnya di Sinjai dengan mengajak kepada segenap keluarganya untuk memperlakukannya sebagaimana masyarakat biasa. Sebenarnya, terdapat sebuah buku kumpulan tulisan Puang Kali Taherong yang merupakan sebuah keutuhan bulat tentang pemikiran dan pokok-pokok ajarannya yang terangkum dalam buah tangan yang berjudul *Singkeru Limappuloe*, namun saat penelitian ini dilakukan tidak ditemukan lagi, atau mungkin disimpan oleh salah satu kerabat dekatnya. Belakangan, informasi tentang keberadaan naskah *Singkeru Limappuloe* ini dapat dilihat dalam mikrofilm yang tersimpan pada Arsip Daerah Sulawesi Selatan.

PENUTUP

KH. Muhammad Tahir atau yang populer dengan panggilan Puang Kali Taherong adalah sosok yang sangat kharismatik di Kabupaten Sinjai. Pemaknaan hidup keberagamaan yang dipunyai oleh Puang Kali membuat masyarakat Sinjai sangat menghormati dan memposisikannya sebagai pelopor Panrita Kittaq yang belakangan menjadi slogan penyebutan Sinjai, sebagai patron pengajaran kitab-kitab kuning dan pencetak ulama pada zamannya. Puang Kali Taherong, oleh kerabat dikenal juga sebagai tokoh yang sangat *manini* (wara) dalam kehidupan kesehariannya, beliau sangat menjunjung tinggi sikap dan sifat kehati-hatian dalam hidupnya yang tercermin dalam setiap lakon yang dijalannya terlebih hal-hal yang menyangkut agama dan yang melekat

dalam pengamalannya. Puang Kali Taherong juga dikisahkan banyak memiliki karamah dalam perjalanan hidupnya, sehingga oleh masyarakat Sinjai ada yang mengasosiasikannya sebagai seorang wali Allah.

Kontribusinya dalam pengajaran kitab Kuning juga telah melahirkan banyak murid yang kemudian dikenal sebagai panrita baik di Kabupaten Sinjai, maupun di luar kabupaten Sinjai. Beliau sangat memerhatikan arti penting pengajaran dan pengamalan keislaman dalam kehidupannya. Sehingga dalam keteguhannya itulah, kemudian mempelopori berdirinya lembaga pendidikan agama Islam yang dikenal dengan Madrasah Islamiyah Al Watoniyah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel yang ada di hadapan pembaca budiman tak lepas dari kontribusi beberapa pihak yang sejatinya mendapatkan apresiasi berupa ucapan terima kasih, terutama para informan. Apresiasi yang sama, penulis sampaikan kepada pengelola Jurnal Al-Qalam atas kesediaannya untuk menfasilitasi proses penyuntingan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd faqih, Imam Mawardi. *tth. Wahai Ulama Kembalilah Kepada Umat*
- Abdurrahman. 2011. *Eksistensi dan Manfaat Kitab Kuning*. (dalam Selak, 2011).
- Ahmad, Abd. Kadir. *Ulama Bugis*. 2009. Indobis Publishing: Makassar.
- Arief, Syamsuddin. 2007. "Aktor Pembentuk Jaringan Pesantren di Sulawesi Selatan 1928 – 1952" dalam *Lentera Pendidikan Edisi X, No. 2 Desember 2007*.
- As'ad, Muhammad dkk. 2011. *Buah Pena Sang Ulama*. Indobis: Jakarta.
- Asep Saeful Muhtadi. 2004. *Komunikasi Politik Nahdlatul Ulama Pergulatan Pemikiran Politik Radikal dan Akomodatif*. Jakarta, LP3eS.
- Baso, Ahmad. 2012. *Pesantren Studies 2a (Buku II: Kosmopolitanisme Peradaban Kaum santri di Masa Kolonial, Juz. 1: Pesantren, Jaringan Pengetahuan dan Karakter Kosmopolitan-Kebangsaannya)*. Jakarta: Pustaka Afid.
- Burhanuddin, Jajat. 2001. *Ulama Perempuan Indonesia*. PT. Gramedia Pustaka Utama Bekerjasama PPIM IAIN: Jakarta.
- van Bruinessen, Martin. 1995. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Cresswell, Jhon W. 1994. *Research Design, Qualitative and Quantitative Approaches*. California: Thousand Oaks.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar*

- Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa) Edisi Keempat.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. LP3ES: Jakarta.
- Djaelani, Abd Qodir. tth. *Peran Ulama dan Santri Dalam Pejuang Politik Islam di Indonesia*.
- Endang Turmudzi. 2004. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. LkiS: Yogyakarta.
- Halim, Wahyuddin. 2012. "Arung, Topanrita, dan Anregurutta dalam Masyarakat Bugis Abad XX". *Jurnal Al Ulum*, Volume 12 Nomor 2, Desember 2012: IAIN Sultan Amai Gorontalo.
- Hasan, Muhammad Tholhah. 2005. *Islam Dalam Konteks Sosio Kultural*. Lanta Bora Press: Jakarta.
- Ismulloh, Anis. 2009. *Peran Kiai Sebagai Opinion Leader*. Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Milles, M.B. and Huberman, M.A. 1984. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Risdakarya.
- Muslim, Abu. 2011. *Memoar Abdullah Said dalam Goresan Penanya*. dalam As'ad dkk. *Buah Pena Sang Ulama*. Balai Litbang Agama Makassar.
- Mustang, Chali. *Kenapa Sinjai disebut Bumi Panrita Kittaq*, <http://chalimustang.blogspot.co.id/> ldiakses 18 November 2015.
- Ruslan, Muhammad dan Santing, Waspada (ed.). 2007. *Ulama Sulawesi Selatan: Biografi Pendidikan dan Dakwah*. Komisi Informasi dan Komunikasi MUI Sulsel: Makassar.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suprapto, Bibit. 2009. *Ensiklopedi Ulama Nusantara Riwayat hidup, Karya dan Sejarah perjuangan 157 Ulama Nusantara*. Jakarta: Gelegar Media Indonesia.
- Tim Redaksi. 2008. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.